
ORANGTUA SEBAGAI PENDIDIK MORAL KRISTIANI ANAK USIA 6-12 TAHUN

Paulinus Tibo, Thomas Natalisa Tarigan, Pelta Ginting

Pendidikan Keagamaan Katolik, STP Santo Bonaventura, Medan, Indonesia

Email: paulinustibo@gmail.com,

Abstrak

Manusia dalam hidup selalu dituntut oleh lingkungan sosial salah satunya adalah moral. Manusia sebagai insan bermoral, insan religious dan insan sosial perlu beradaptasi dengan lingkungan tempat tinggalnya. Untuk mencapai insan bermoral, maka pembentukan nilai moral mulai dari keluarga. Orangtua sebagai penanggungjawab kelangsungan hidup anggota keluarganya dituntut untuk mendidik moral kristiani anak sesuai kaidahnya. Fakta dalam masyarakat menunjukkan bahwa manusia dewasa ini pemahaman moral sangat memprihatinkan, karena perilaku moral dalam kehidupannya tidak terlihat sebagai insan kristiani yang bermoral. Perilaku korupsi, nepotisme, kolusi, ketidakadilan, tanggung jawab, rela berkorban, cinta kasih, dan sikap takut akan Tuhan. Peneliti berusaha menemukan bagaimana peran orangtua dalam pendidikan moral kristiani anak terutama anak usia 6-12 tahun menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan teknik observasi, dokumentasi dan wawancara, informan adalah orangtua dan anak-anak serta pendapat ahli yang paham sungguh tentang masalah moral dan pendidikan moral yang diberikan orangtua kepada anak-anaknya. Tempat penelitian di stasi, paroki wilayah Dairi Keuskupan Agung Medan.

Kata Kunci: Moral Kristiani; orangtua; anak usia 6-12 tahun

Abstrak

Humans in life are always required by the social environment, one of which is morals. Humans as moral beings, religious beings and social beings need to adapt to the environment in which they live. To achieve a moral person, the formation of moral values starts from the family. Parents, as those responsible for the survival of their family members, are required to educate their children's Christian morals according to their own rules. Facts in society show that today's human understanding of morals is very worrying, because moral behavior in life does not appear to be a moral Christian human being. Corruption, nepotism, collusion, injustice, responsibility, self-sacrifice, love, and fear of God. Researchers are trying to find out the role of parents in the Christian moral education of children, especially children aged 6-12 years, using a qualitative research approach with observation, documentation and interview techniques, the informants are parents and children as well as the opinions of experts who really understand moral issues and moral education. parents give to their children. The research location is in the station, Parish of the Dairi area of the Archdiocese of Medan.

Keywords: Christian morals; parents; children aged 6-12 years

PENDAHULUAN

Anak-anak akan tumbuh dan berkembang ke arah yang lebih baik dari aspek pengetahuan, psikologi, kepribadian dan keterampilan hal utama yang diperhatikan orangtua terhadap pendidikan dalam keluarga adalah kebiasaan hidup positif sesuai dengan dinamika kebudayaan setempat. Pendidikan atau model bimbingan, nasihat dan teguran prioritas pada pemahaman moral secara sederhana di keluarga. Selain itu sebagai insan beragama orangtua wajib mendidik anak-anak mereka dalam ajaran dan nasihat Tuhan (Sutarno, 2013; Lumbanbatu, 2019).

Nilai-nilai yang ditanam di dalam diri anak antara lain, kejujuran, keadilan, cinta kasih, ketaatan dan kebijaksanaan. Nilai-nilai moral ini menjadi fundasi hidup manusia yang terbentuk mulai dalam keluarga "Orangtua dikatakan sebagai pendidik moral kristiani pertama dan mendasar untuk hidup bermasyarakat sebagai persekutuan cinta kasih, di sana anggota keluarga menemukan cinta sebagai bentuk pemberian diri antara satu sama lain",

Anjuran Apostolik Sri Paus Yohanes Paulus II dalam Familiaris Consortio menegaskan bahwa unsur paling fundamental yang menjadi ciri khas peran orangtua sebagai pendidik moral Kristen adalah kasih sayang mereka. Kasih sayang ini sepenuhnya terwujud dalam tugas mendidik, karena tugas tersebut melengkapi dan menyempurnakan pengabdian mereka terhadap kehidupan. Selain menjadi sumber, kasih sayang orangtua juga menjadi prinsip yang menghidupkan serta mengarahkan segala kegiatan konkret dalam mendidik, mengisi dengan nilai-nilai seperti keramahan, ketabahan, kebaikan hati, pengabdian, sikap tanpa pamrih, dan pengorbanan diri, yang semuanya merupakan hasil dari kasih sayang yang paling berharga (II, Yohannes Paulus, 2011).

Perkembangan zaman sekarang membawa perubahan dalam berbagai aspek kehidupan di masyarakat sehingga mempengaruhi sikap dan tingkah laku orangtua dan anak dalam keluarga. Sikap dan tingkah laku anak tidak saja positif tetapi juga negatif. Perilaku anak dalam keluarga lebih sering melakukan aktivitas gadget, menonton televisi pagi bermain tidak mengenal waktu dan berani melawan orangtua sehingga tidak ada waktu untuk belajar. Sikap anak pada orangtua lebih cenderung berkurang. Ketika anak berbicara dengan orangtua sikap yang ditampilkan kurang peduli, kurang sopan dan kurang hormat. Idealnya yang perlu dilakukan orangtua misalnya mendidik anak dengan cara bertutur kata yang baik dan menanamkan kejujuran terhadap anaknya, menanyakan kepada anaknya dari mana dapat uang sehingga bisa membeli jajan, atau meminta anaknya menyelesaikan pekerjaan rumah, mengajak anak memimpin doa makan dan ambil bagian dalam kegiatan Bina Iman Anak serta masuk dalam kelompok misdinar, selalu meluangkan waktu mengajarkan kejujuran, sikap adil, tanggung jawab, berkorban, bijaksana dan kasih dari tindakan-tindakan sederhana dalam keluarga. Anak usia 6-12 tahun yang sedang mengalami fase meniru, orangtua sesungguhnya lebih memberikan contoh sederhana dalam hidup sehari-hari meskipun dalam kesibukan, tetapi pengalaman ini sangat kurang diperoleh anak dari orangtua.

Fakta lain yang menjadi masalah khusus adalah masalah sosio ekonomi, sosio budaya, sosio pendidikan dan sosio religius. Faktor ekonomi membuat orangtua sibuk untuk mencari nafkah sehingga kebersamaan dan perhatian kusus sesuai kebutuhan perkembangan anak kurang diperhatikan, faktor budaya juga ikut memberi dampak, dimana orangtua masih melihat realita atau tradisi masa lalu, masa sekarang dan masa yang akan datang tidak begitu memperhatikannya, sehingga anak terlarut dalam karakter budaya saat ini yang sesungguhnya belum saatnya untuk dikonsumsi. Faktor pendidikan juga menjadi salah satu aspek penghambat jalannya pola pendidikan moral kristiani anak apalagi dalam lingkup yang sama anak harus ada bersama dengan orang lain yang berbeda agama. Anak lebih sering ada bersama dengan aktivitas keagamaan lain daripada di gerejanya sendiri yang kesan sangat kaku secara liturgis.

METODE

Pendekatan penelitian kualitatif dengan teknik observasi, dokumentasi dan wawancara, informan adalah orangtua dan anak-anak serta pendapat ahli yang paham sungguh tentang masalah moral dan pendidikan moral yang diberikan orangtua kepada anak-anaknya. Tempat penelitian di stasi, paroki wilayah Dairi Keuskupan Agung Medan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian orangtua

"Orang tua adalah ayah dan ibu kandung". Orang tua merupakan orang yang dianggap tua karena cerdas, pandai dan ahli, maka harus dihormati. Orang tua yang dimaksudkan adalah orang yang membesarkan dan merawat anak dalam sebuah keluarga yang telah disahkan oleh Gereja dalam perkawinan. Orang tua adalah sepasang laki-laki dan perempuan yang saling mencintai dan dipersatukan dalam sebuah ikatan perkawinan. Orangtua adalah panggilan hidup, suatu undangan Tuhan bagi manusia demi kebahagiaan manusia itu sendiri. (Poerwadarminta 2003).

Orang tua adalah sebuah anugerah terdiri dari dua pribadi laki-laki dan perempuan yang membentuk persekutuan berdasarkan ikatan perkawinan dan bertujuan untuk membentuk suatu keluarga. "Orangtua adalah pendidik dan pewarta iman pertama dan utama bagi anak-anak" yang tidak fergantikan oleh orang lain. Orangtua Katolik adalah suami dan istri yang telah mengekspresikan iman Katolik dan tanggung jawab dalam hidup mereka. Orangtua yang beriman Katolik adalah orang yang secara sadar mengikuti misa dan menerima sakramen-sakramen, menghidupi doa sebagai sebuah kebiasaan, aktif dalam kegiatan Gereja, dan mengharapkan supaya dikuburkan secara Katolik. Orangtua Katolik berakar dari teladan dari keluarga Nazareth. (Gereja, 2011)

Keluarga Nazareth terdapat nilai-nilai hidup yakni memiliki sifat keterbukaan akan firman Allah yang menjadi pedoman pola hidup. menghayati pola hidup yang sederhana, kerendahan hati dan kesetiaan, menghayati panggilan hidup berkeluarga karena bersatu erat dengan Yesus, cinta kasih menjadi tali pengikat menjadi satu sehingga terciptalah hidup rukun tentram dan damai. Pengorbanan sebagai nilai dasar iman dan moral bagi keluarga Kudus Nazaret.

Model keluarga Katolik yang memiliki iman berasal dari Keluarga Kudus Nazareth. Di dalam Keluarga Kudus Nazareth, nilai-nilai kemanusiaan, kemurnian, kerohanian, iman, dan moral dapat diwariskan secara utuh dan sempurna. Keluarga ini menjadi contoh yang diperjuangkan dan dihayati dalam mengembangkan nilai-nilai tersebut di dalam lingkungan keluarga. Menjadi keluarga beriman berarti keluarga hendaknya menjadi persemaian nilai-nilai perjuangan kristiani dan diharapkan tetap menjadi lahan subur, dan penuh daya kehidupan yang menghidupkan.

Model keluarga Katolik yang memiliki iman bersumber dari keluarga kudus Nazareth mencakup keluarga yang memiliki kebiasaan berdoa, mendekatkan diri kepada Allah, selalu siap mendengarkan dan meresapi firman Tuhan, serta mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Menjadi keluarga beriman yang berakar pada pola hidup keluarga kudus Nazareth berarti senantiasa menjadi saksi Kristus dalam kehidupan sehari-hari, dengan keselarasan antara ucapan dan tindakan.

Orangtua Menurut Familiaris Consortio

Orangtua adalah pasangan suami isteri yang membentuk keluarga yang harmonis. "Perkawinan menjadikan pria dan wanita bersatu sebagai suami isteri. Kelahiran anak merupakan hadiah yang berharga dalam keluarga dan akan memperkuat pondasi kebahagiaan dalam keluarga. Tantangan menjadi orangtua yang efektif menurut Familiaris Consortio menyatakan.

Cinta kasih merupakan sebuah hakekat perkawinan yang terwujud dalam penghayatan hidup bersama dalam suka duka, dalam untung dan malang, dalam sehat dan sakit dan seterusnya. Hakikat cinta juga mengandung konsekuensi saling memperkembangkan partner sebagai pribadi dan sekaligus membina suasana yang kondusif bagi pendidikan dan pembentukan anak-anak." (Sutarno, Alfonsus, 1993)

Orangtua juga dapat dikatakan sebagai pendidik moral kristiani anak yang pertama dan utama dalam keluarga, karena dalam keluarga anak diajarkan hal yang baik demi perkembangan imannya. "Kesatuan permanen orangtua akan menjamin hidup dan pendidikan buah hati mereka secara sempurna dan permanen". Menjadi orang tua adalah sebuah anugerah, karena tidak semua orang mampu menjadi orangtua yang bertanggung jawab atas kebutuhan jasmani dan kebutuhan rohani anaknya.

Orangtua Menurut Konsili Vatikan II

Orangtua adalah pendidik keturunan yang di percayakan kepada suami istri, dan mendidiknya dengan penuh cinta kasih dan bertanggung jawab besar atas perkembangan iman anak-anaknya. Sebagaimana dekret Tentang *Gaudium Et Spes*" (GS).48 menegaskan bahwa: oleh karena itu, laki-laki dan perempuan, yang karena janji pernikahan "bukan lagi dua, melainkan satu daging" (Matius 19.6), saling memberikan bantuan dan pelayanan berdasarkan keterikatan erat antara individu dan kerjasama. Mereka merasakan dan semakin mendalami persatuan mereka yang erat, sebagai bentuk saling penyerahan antara dua individu, dan hal ini juga berkontribusi pada kesejahteraan anak-anak. Keutuhan hubungan suami-istri yang penuh kesetiaan menjadi mutlak diperlukan untuk memastikan keutuhan dan ketidakterpisahkan dari persatuan mereka. (II, KONSILI VATIKAN, 1993)

Keluarga merupakan suatu hubungan yang erat antara anggotanya yaitu ayah ibu dan anak. Dalam keluarga terdapat nilai-nilai hidup, moral, budaya dan iman dapat ditanamkan sejak dini dalam diri anak oleh orangtua. Segala yang baik diupayakan diajarkan didalam keluarga, secara khusus mengenai iman sehingga keluarga dapat disebut sebagai sekolah iman. "Karena itu, peran orangtua sangat dibutuhkan, yakni sebagai guru, imam dan gembala dengan menjadi pewarta dan pemberi kesaksian atas iman yang dihidupi di dalam keluarga"

Orangtua sangat berperan dalam perkembangan iman anak usia 6- 12 tahun, dalam keluarga. Orangtua yang menjadi guru, imam dan gembala yang dapat menjadi teladan bagi anak melalui kesaksian dan pewartaan yang dilakukan dalam keluarga.

Orangtua Menurut Perjanjian Lama (Kejadian 1:27-28)

Pada mulanya Allah menciptakan manusia baik adanya dan lebih istimewa dibandingkan makhluk ciptaan lainnya karena manusia secitra dengan Allah dan memiliki kebebasan untuk berkuasa atas ciptaan lainnya. Berfirmanlah Allah kepada mereka: "Beranak cuculah dan bertambah banyak: penuhilah bumi dan taklukkanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi. Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambarnya-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan. "Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka. Allah memberkati mereka, lalu Allah berfirman kepada mereka: Beranak cuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi".

Pernyataan di atas menegaskan bahwa laki-laki dan perempuan disatukan oleh Allah untuk beranak cucu dan bertambah banyak. Allah menciptakan laki-laki dan perempuan untuk menjadi orangtua bagi anak-anaknya. Mereka diberikan tugas istimewa menjadikan ciptaan Allah terjaga, terperihala, terawat agar tetap utuh dan baik. Mereka juga diberikan

tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membesarkan anak-anak yang dipercayakan Allah untuk meneruskan karya penyelamatan Allah.

Orangtua Menurut Perjanjian Baru (Matius 19:3-6)

Maka datanglah orang-orang Farisi kepadan-Nya untuk mencoba Dia Mereka bertanya: "Apakah diperbolehkan orang menceraikan istrinya dengan alasan apa saja?" Jawab Yesus: "Tidakkah kamu baca, bahwa Ia yang menciptakan manusia sejak semula menjadikan mereka laki-laki dan perempuan? Dan firmanNya: Sebab itu laki-laki akan meninggalkan ayah dan ibunya dan bersatu dengan istrinya, sehingga keduanya itu menjadi satu daging. Demikianlah mereka bukan lagi dua, melainkan satu. karena itu, apa yang telah dipersatukan Allah, tidak boleh diceraikan manusia.

Matius 19:5 sebab itu laki-laki akan meninggalkan ayah ibunya dan bersatu dengan istrinya, sehingga keduanya itu menjadi satu daging. Demikianlah mereka bukan lagi dua, melainkan satu. Karena itu, apa yang telah dipersatukan Allah, tidak boleh diceraikan manusia. Dalam Injil Matius tersebut dapat dipahami bahwa laki-laki dan perempuan dipersatukan Allah menjadi satu supaya menjadi orangtua bagi anak-anak yang dipercayakan Allah kepada mereka, sehingga mereka saling melengkapi dan menghormati satu dengan yang lainnya.

Surat Rasul Paulus kepada jemaat di Efesus mengatakan bahwa orangtua adalah sosok yang patut dihormati oleh anak-anaknya, karena orangtua yang dipercayakan Allah untuk melahirkan dan mendidik sesuai nasehat dan ajaran mereka. "Hai anak-anakku, taatilah orangtuamu di dalam Tuhan karena haruslah demikian. Hormatilah ayah dan ibumu agar lanjut umurmu dan berbahagia di tanah yang telah dijanjikan Allah kepadamu. (Bdk. Efesus 6:1-4).

Orangtua Menurut Kompendium Katekismus Gereja Katolik

Jika laki-laki dan perempuan mendasarkan perkawinan dengan sakramen dan mempunyai keturunan hasil buah cinta mereka disebut orangtua. Orangtua yang mematuhi norma-norma atau hukum yang ada di dalam Gereja akan mempunyai dasar perkawinan yang kokoh dan pada kodratnya, karena rahmat sakramen menyempurnakan cinta suami yang bertujuan untuk persatuan pasangan dan mendidik anak-anak (1659-1661).

Penjelasan di atas menegaskan bahwa laki-laki dan perempuan yang telah melakukan perkawinan berdasarkan sakramen dan sah secara Katolik bertujuan untuk menjadi keluarga yang bahagia dan harmonis serta mampu mendidik anak-anak mereka dengan baik. Dengan demikian, iman anak akan terbentuk dan terarah pada sikap, perilaku yang baik bagi anak, seperti yang diharapkan oleh orangtua.

TUGAS POKOK ORANGTUA

Orangtua harus menyadari bahwa tugas pokok mereka sebagai orangtua anak-anak mereka adalah memberi pendidikan dasar bagi anak-anak mereka.

Pendidikan Fisik

Tugas pokok orangtua dalam segi fisik memperhatikan pertumbuhan dan kesehatan anak. Orangtua yang bijaksana adalah orangtua yang mengetahui seluk-beluk perkembangan fisik anak-anaknya. Orangtua perlu memahami perbedaan fisik anak laki-laki dan anak perempuan sehingga dapat memahami dan memenuhi kebutuhan fisik mereka. (Sukasworo, Ignasius, 2000).

Pertumbuhan fisik anak perlu diperhatikan sejak anak itu berada dalam kandungan. Orangtua juga memperhatikan kesehatannya, gizi dan pola makannya dari itu mempengaruhi kecerdasan dan kesehatan anak.

Pendidikan Kepribadian

"Orangtua yang bijaksana juga harus memperhatikan perkembangan kepribadian anak. Orangtua yang bijaksana harus memahami bahwa perkembangan kepribadian anak laki-laki berbeda dengan anak perempuan 15 Orangtua perlu menyadari tugas pokoknya sebagai orangtua dengan memperhatikan perkembangan anak agar terarah karena perkembangan kepribadian anak laki-laki dan perempuan sangat jauh berbeda. Misalnya dalam hal cara berpakaian dan bermain.

Pendidikan Intelektual

"Banyak orangtua beranggapan bahwa masalah pendidikan intelektual merupakan tugas dan tanggung jawab guru dan berbagai lembaga pendidikan Orangtua harus menyadari bahwa mereka bertanggungjawab atas pendidikan intelektual anak-anak mereka. Pendidikan intelektual anak dapat dimulai sejak anak masih berumur balita. Pendidikan intelektual pada anak dapat dilakukan dengan memberi aneka ragam permainan seperti: boneka, mobil-mobilan, bola-bola, pistol mainan dan sebagainya. Hal itu akan membuat anak semakin mampu berfikir atau berimajinasi untuk melakukan hal yang baru dan mengembangkan daya intelektualnya.

Pendidikan Sosial

"Tugas pokok orangtua dalam memberikan pendidikan bagi anak juga mencakup bidang sosial. Dalam memberikan pendidikan terhadap anak-anak, orangtua harus memperhatikan karakter kepribadian dan jenis kelamin anak".

Orangtua juga harus memberikan pendidikan sosial pada anak-anak, para orangtua harus memperhatikan faktor intern dan ekstern anak. Kedua faktor tersebut dikembangkan secara seimbang terhadap anak. Dalam menanamkan pendidikan sosial ada 2 faktor yang mempengaruhi yaitu:

Faktor Intern

"Yang dimaksud dengan faktor intern adalah faktor-faktor yang terdapat dalam diri anak itu sendiri dalam diri anak sendiri. Sebagai makhluk sosial maka perlu saling berinteraksi dengan sesama manusia, dalam berinteraksi maka perlu bimbingan dan arahan dari orangtua agar pertumbuhan sosial anak terlaksana dengan baik seperti anak dilatih cara bergaul, cara berkomunikasi, cara bersopan santun, cara bertingkah laku, cara menghormati orang lain terutama orang yang lebih tua dari kita. Membangun hubungan dengan laki-laki dan perempuan, Maka akan terlihat bahwa orangtua sangat berperan dalam keluarga dalam mendidik anak-anak mereka.

Faktor Ekstern

"Yang dimaksud dengan faktor ekstern adalah faktor yang terdapat di luar anak yang berpengaruh terhadap perkembangannya. Yang termasuk faktor ekstern adalah keluarga, lingkungan sekitarnya, masyarakat dan sekolah. Semua faktor ini dapat mempengaruhi terhadap perkembangan sosial pada anak. Lingkungan, keluarga sangat berpengaruh terhadap perkembangan sosial pada anak. Karena keluarga merupakan tempat pertama sekali memberikan pendidikan dasar terhadap anak. Biasanya perlakuan dan perkataan anak dapat dilihat dari bagaimana orangtua dalam mendidiknya dan pengaruh lingkungan tempat dimana anak itu tinggal apakah baik atau buruk.

Pendidikan Iman

"Sudah saatnya orangtua harus memberikan dan memperhatikan pendidikan iman dan kerohanian melalui teladan dan penciptaan suasana kebersamaan, seperti menciptakan iklim rukun dan damai, mengasihi dan melayani orang lain Orangtua mempunyai tanggung jawab atas iman anak-anaknya. Orangtua kiranya mampu mengajarkan hal-hal yang dapat menumbuhkan iman anak seperti mengasihi, melayani, berdoa sebelum makan, rajin ke

Gereja dan saling membantu. Jika pendidikan iman ini diajarkan oleh orangtua akan membantu anak dalam memiliki kepribadian yang baik dan beriman.

Pendidikan Moral

"Norma Moral merupakan tempat utama bagi penanaman nilai-nilai moral yang akan menjadi dasar bagi kehidupan perkembangan anak-anak. Orangtua perlu mendampingi anak untuk pembinaan dan pendidikan moral anak sejak dini sehingga sedikit demi sedikit tata moral anak dapat tertanam pada diri anak.

Seni berkomunikasi dalam membangun keluarga kristiani Ignatius Sukasworo menyatakan bahwa: orangtua melakukan pembinaan dan pendidikan moral terhadap anak-anak mereka akan membiasakan santun dalam bertindak (cara berbicara, tata krama), belajar bertanggungjawab, belajar berdisiplin, bersikap hormat terhadap orang lain, belajar menghargai orang lain, belajar menghormati lawan jenis, tidak berbohong, tidak berdusta, tidak sombong, tidak munafik, jujur dan sebagainya.

PERAN ORANGTUA SEBAGAI PENDIDIK MORAL

Membantu Anak Menemukan Jati Diri dan Bakatnya

Pasangan suami istri saling memberi diri tidak hanya mereka sebagai suami isteri, tetapi juga memberikan pada anak-anak, sebagai wujud cermin hidup cinta mereka, tanda tetap kesatuan suami istri dan sintesis yang hidup dan tak terceraikan dari perihal mereka menjadi bapak ibu. Anak merupakan hadiah atau anugerah dari Tuhan atas cinta suami Istri. Orangtua perlu berperan dalam membantu anak untuk menemukan jati dirinya, tetapi orangtua bukan yang menentukan segala-galanya atas diri anak melainkan sekedar membantu anak. Karena orangtua yang bijak penting untuk mengenal dan memahami apa yang ada dalam diri anak, sehingga anak sungguh-sungguh dibantu untuk menemukan jati dirinya atau pribadinya sesuai dengan apa yang ada didalam dirinya yaitu bakat atau minat. Dengan demikian anak akan menjadi pribadi yang kokoh, karena jati dirinya benar-benar mengakar dalam dirinya sendiri, bukan bentukan dari paksaan orangtua. Misalnya bakat atau minat anak bernyanyi, tapi dipaksakan mengikuti ekstra bela diri.

Orangtua yang bijaksana akan mendukung dan jika mampu memfasilitasi anak atas bakat yang dimilikinya, agar bakat yang sudah ada dapat berkembang baik dalam diri anak. Bila hal ini terjadi anak akan bertumbuh secara optimal, karena anak merasa didukung atas bakat dan minat yang digemarinya.

Membantu Anak Untuk Bertanggung Jawab

Sikap tanggungjawab bukanlah sikap yang muncul sendirinya pada anak usia 6-12 tahun, tetapi karena orangtua yang mendidik anaknya. Sikap ini perlu dibina dan dikembangkan sejak usia 6-12 tahun oleh orangtuanya. Dengan demikian, anak mulai diajari untuk mengerti tanggungjawab misalnya merapikan tempat tidur, meja belajarnya. Melalui sikap inilah orang tua menanamkan sikap tanggungjawab terhadap anak usia 6-12 tahun.

Peranan orangtua untuk mendampingi anak dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya, jika anak mulai lepas dari tanggung jawabnya orangtua menegurnya dengan baik. "Jika nilai dan tanggung jawab ini sudah ditanamkan sejak dini niscaya anak kelak akan tumbuh menjadi pribadi bertanggungjawab, baik dirinya maupun pada lingkungan dan pekerjaannya. Orangtua sangat memiliki pengaruh yang sangat besar dalam membantu anak untuk memiliki rasa tanggungjawab karena dengan teladan dan didikan yang diberikan orangtua kepada anak usia 6-12 tahun akan membantunya dalam perkembangan iman, sikap, dan tingkah laku-Nya.

Menjadi Sahabat Bagi Anak

Sikap menghargai anak tumbuh bila mereka tahu bahwa orangtua memberi perhatian yang cukup pada mereka. Banyak orangtua yang tidak dapat menyediakan waktu yang khusus bagi anak-anaknya karena banyak kesibukan tuntutan dari pekerjaan. Orangtua merasa dengan memberikan kebutuhan hidup terhadap anak usia 6-12 tahun itu saja sudah cukup. "Menyediakan waktu bagi anak merupakan elemen penting dan mendasar bagi kebahagiaan keluarga dan bagi tercapainya hubungan interpersonal yang akan akrab dan mesra antara anak dan orangtua".

Menyediakan waktu bagi anak sangatlah penting, karena dengan kebersamaan yang terjadi akan menumbuhkan kehangatan dalam keluarga dan ada kedekatan batin antara anak dan orangtua. Orangtua harus mencintai, menjaga dan melindungi anak dari bahaya, selalu memenuhi kebutuhan hidup anak, setia menemaninya, memeliharanya dengan saksama, dan rela berkorban demi anak. Anak usia 6-12 tahun akan merasa nyaman, aman dan terpenuhi kebutuhannya jika ada cinta yang dirasakannya dalam keluarga.

Kebersamaan merupakan suatu proses membangun komunikasi atau berinteraksi dalam keluarga. Kebersamaan khususnya secara fisik akan membantu tumbuh kembangnya kepribadian anak yang sehat.

Komunikasi Orangtua Dengan Anak

Komunikasi dan interaksi adalah cara manusia untuk berhubungan antara satu dengan yang lainnya, begitu juga orangtua dengan anak yang masih usia 6-12 tahun masih dibutuhkan pendampingan orangtua. "Bahasa penerimaan membuat hubungan antara anak dan orangtua akan semakin harmonis". Komunikasi antara orangtua dengan anak akan berjalan dengan adanya bahasa penerimaan. Anak akan merasa sangat dekat dan akrab dengan orangtuanya jika ada hubungan yang harmonis karena sikap penerimaan ini adalah sikap mendengarkan, menghargai, dan memberikan reaksi positif atas apa yang mereka ungkapkan.

Sikap penerimaan itu juga harus ditunjukkan oleh orangtua sebagai pendidik. "Sikap menerima memang berasal dari kedalaman hati, tetapi harus tetap di komunikasikan atau diperlihatkan agar menjadi suatu bentuk penerimaan yang efektif. Orangtua menunjukkan sikap ketulusan hatinya dalam berkomunikasi dengan anak secara baik dan dapat menumbuhkan rasa saling menghargai dalam dirinya dengan adanya kedekatan itu anak dituntun untuk lebih mandiri.

Pendidikan Moral Melalui Sekolah Minggu

"Pendidikan moral merupakan usaha untuk mengarahkan seseorang agar menjalani kehidupan dan berperilaku secara positif. Proses pendidikan moral dimulai dengan melatih kemampuan untuk merespons perasaan moral dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai moral yang telah ditanamkan dengan baik". Orangtua sebagai pendidik moral kristiani anak usia 6-12 tahun, karena orangtua yang mengerti apa yang dibutuhkan anak-anak mereka mau itu secara jasmani dan rohani. Anak usia 6-12 tahun sangat mudah untuk terpengaruh dengan lingkungan sekitarnya.

Orangtua sebagai pendidik nilai moral hendaknya menanamkan sikap yang patut dicontoh agar dengan pendampingan yang diberikan oleh orangtua anak mampu memperoleh suara hati yang akan dirasakannya, karena dengan latihan peka terhadap suara hati anak akan merasakan kedamaian dan kebahagiaan. Orangtua memiliki peran penting dalam membimbing anak-anak berusia 6-12 tahun mengenai nilai-nilai kemanusiaan dan ajaran iman Katolik, serta menciptakan atmosfer saling kasih dan penghargaan di dalam keluarga. Dengan bimbingan orangtua, anak-anak dapat tumbuh menjadi individu yang berperilaku baik, didorong oleh rasa kemanusiaan, semangat persaudaraan, serta sikap hormat

dan kasih sayang terhadap martabat manusia. Orangtua perlu menjadi teladan iman dan moral bagi anak-anak pada rentang usia 6-12 tahun.

Pedoman pastoral keluarga Konferensi Waligereja Indonesia menjelaskan bahwa: kebiasaan positif yang sering dilakukan oleh orangtua, seperti rajin gereja, tekun dalam berdoa, aktif dalam kegiatan sosial, serta sikap ramah terhadap tetangga, akan menjadi model yang diinternalisasi oleh anak sebagai panduan dalam membentuk kehidupan iman dan moralnya. Orangtua yang memiliki iman dan moral yang kuat menjadi penjamin keberlanjutan keimanan dan moral anak. Kedua orangtua perlu menunjukkan teladan dalam iman dan moral. Jika hanya satu pihak yang menunjukkan teladan, hal tersebut dapat membuka peluang bagi anak untuk menghindari perilaku baik, mencari alasan, atau bahkan menggunakan ketidakbaikan salah satu orangtuanya sebagai alasan atau contoh negatif.

Selain orangtua, guru sekolah minggu juga memiliki peran penting dalam pendidikan moral anak usia 6-12 tahun. Misalnya pada kegiatan sekolah minggu yang dilaksanakan setiap hari Minggu. " Sekolah Minggu memiliki tujuan untuk merubah sikap dan perilaku para murid. Transformasi ini terjadi secara bertahap melalui proses pembelajaran yang mendalam dalam memahami kebenaran yang terkandung dalam firman Allah".

Guru sekolah minggu mengajarkan muridnya belajar untuk mengubah sikap dan tingkah lakunya, agar dapat memahami akan karunia yang diterimanya. Guru sekolah minggu dapat juga dikatakan pendidikan moral kristiani anak usia 6-12 tahun. Misalnya saat sekolah minggu dilaksanakan di Gereja anak sekolah minggu diajarkan tentang perintah Allah yang mendidik moral anak misalnya perintah Allah yang ke 4 dan 7: "Hormatilah ibubapamu", Jangan mencuri, anak diajarkan untuk menghormati ibu dan bapak agar mendapatkan berkat serta umur yang panjang. Guru sekolah minggu juga mengajarkan kepada anak-anak bahwa perbuatan mencuri itu sangat tidak disukai Tuhan, Orangtua dan sesama.

Kiat Sukses Mengelola dan Mengajar Sekolah Minggu, Susanto Leo menyatakan: Sekolah Minggu juga memberikan latihan kepada murid untuk mengembangkan keterampilan seperti saling memperhatikan, mencintai, menerima perbedaan, menghargai, dan mengemban tanggung jawab. Dengan terus menerus mengembangkan pendidikan ini, mereka belajar untuk tumbuh dengan baik, menjadi lebih dewasa, dan mandiri. Hasil pendidikan Sekolah Minggu sangat bermanfaat bagi murid, orangtua dan masyarakat. Mereka tidak perlu khawatir dengan kegiatan Sekolah Minggu, melainkan harus bersyukur karena anak mereka. Orangtua seharusnya berperan serta mendorong anak-anak mereka mengikuti Sekolah Minggu dengan mengingatkan mereka agar tidak malas, mengantar, dan menjemput mereka. Kita perlu bahwa menyadari bahwa keberhasilan proses pendidikan memerlukan dukungan dari semua pihak. Serta pihak terkait harus melakukan kewajiban sesuai bagiannya. (Leo, Susanto, 2008).

ASPEK-ASPEK PENDIDIKAN MORAL

Mendengarkan Suara-Hati

Orangtua sangat menginginkan anaknya agar mampu melakukan yang terbaik dalam kehidupannya kelak. Orangtua selalu membimbing anaknya agar mampu mendengarkan suara hatinya. Suara hati dapat dikatakan sebagai suatu perbuatan atau tindakan yang dilakukan dengan kesadaran moral yang perlu dibina dengan baik dalam keluarga untuk anak usia 6-12 tahun. Berdasarkan suara hati, baik dan buruk perbuatan seseorang dinilai oleh Allah. Suara hati adalah kesaksian dari Allah sendiri karena didalam suara hati terdapat suara-suara yang baik yang berasal dari hati nurani. (Pesche, Karl-Heinz, 2003)

Hati nurani atau mata hati seseorang melakukan komunikasi yang khusus dengan Allah dan mendapat kedamaian hati yang total. Dalam kenyataannya, hati nurani merupakan batas yang tak tergantikan terhadap kesewenangan manusia, karena dengan mematikan hati

nurani adalah awal dari kekuasaan diktator" Berdasarkan gagasan diatas dikatakan bahwa seseorang tidak dapat menggantikan batas kebebasan hati nurani manusia, karena dalam hati nurani seseorang ada sesuatu yang sangat bernilai dan menjadikan pribadi yang baik.

Kebebasan Menolong Sesama Teman

Kebebasan dalam melakukan sesuatu perbuatan baik atau buruk adalah hak seseorang akan tetapi dengan salah menggunakan kebebasan juga dapat berdampak negatif bagi seseorang. " Kehendak bebas adalah syarat mutlak bagi tindakan moral, di mana manusia memiliki kebebasan untuk memilih untuk melaksanakan atau mengabaikan tindakan yang baik atau buruk. Memiliki kebebasan dalam hal baik perlu ditumbuhkan dalam suasana yang bebas dari tekanan, perasaan, segan, atau paksaan.

Orangtua harus memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk menentukan pilihan yang mereka ambil secara sadar, akan tetapi tidak lepas dari pendampingan orangtua. Dengan dukungan orangtua untuk melakukan hal baik anak usia 6-12 tahun akan membantu anak dalam menjalani masa depannya, karena dengan adanya sikap saling tolong menolong dalam dirinya, akan membantunya kelak dalam menata kehidupan dengan sukacita yang penuh.

Memiliki Tanggung Jawab

Pedoman pastoral keluarga Konferensi Waligereja Indonesia dengan terang menjelaskan bahwa:

Tanggung jawab adalah keberanian melakukan apa yang diyakini benar dan memikul konsekuensinya di hadapan Allah dan sesama. Dalam hal ini orangtua hendaknya mengingat sabda Tuhan Yesus bahwa orang yang setia dalam perkara-perkara kecil akan mampu dalam perkara besar (bdk. Mat.25:23).

Rasa Tanggung jawab ditumbuhkan oleh orangtua terhadap anak usia 6-12 tahun, karena orangtua yang pertama kali mendidik anak untuk memiliki tanggungjawab dengan memberikan tugas kepada anak. Tanggungjawab dapat menjadi proses mendidik anak dalam mempertanggungjawabkan tugas, pekerjaan, dan pelaksanaan kewajiban-kewajibannya dalam keluarga, karena dengan melatih anak bertanggung jawab akan membantunya untuk dapat lebih disiplin dan mandiri dalam kehidupannya.

PENANAMAN NILAI MORAL KRISTANI ANAK

Nilai Sopan Santun

Tata krama dapat terlihat ketika seseorang bertutur kata, berinteraksi, bersikap, dan bersosialisasi dengan orangtua atau teman sebayanya. Pada usia 5-6 tahun pengetahuan moral sangat perlu di ajarkan oleh orangtua terhadap anak. "Oleh karena itu, orangtua sebaiknya bisa mengajarkan bahasa yang baik, benar, dan santun kepada anak Pada masa ini anak dapat diberikan pendidikan iman dan moral katolik untuk membantu anak menuju masa depannya, karena pendidikan iman dan moral katolik dapat membangun sikap sopan santun anak misalnya dengan menanamkan kejujuran, menghormati orangtua dan teman sebayanya. Pada umur ini tanggungjawab orangtua sangat berperan penting dalam moral kristiani anak usia 6-12 tahun. karena orangtua sebagai pendidik moral anak.

Nilai Tanggung Jawab

"Usia 7-8 tahun merupakan masa yang baik untuk menanamkan teladan yang baik kepada anak Orangtua memberikan tugas yang harus dilakukan anak usia 6-12 tahun, untuk membangun suatu sikap yang baik dalam dirinya. Misalnya mengerjakan tugas sehari-hari seperti mencuci piring, menyapu rumah. Pada usia ini sudah tahu apa yang harus la lakukan. Tanggung jawab orangtua ialah mendidik anaknya dengan baik dan mendampingi agar

mampu menjalankan tugas dan tanggung jawab yang harus dijalankannya untuk masa depannya.

Nilai Kepedulian

Peduli adalah sikap tenggang rasa terhadap orang lain yang menciptakan suatu kebaikan dengan cara memberikan pertolongan sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Sikap peduli perlu ditanamkan pada anak usia 9-10 tahun karena anak sudah mampu untuk bergaul terhadap sesama dan lingkungannya. Misalnya menjenguk teman yang sedang sakit, membantu teman mata pelajaran yang belum ia mengerti dan lain sebagainya. "Pendidikan iman bisa menjadikan pribadi anak rendah hati, cinta pada Tuhan dan cinta sesama".

Nilai Kemandirian

Sikap mandiri adalah suatu tingkah laku yang memiliki semangat tinggi dalam memandang diri sendiri dan memiliki teladan yang baik. Membesarkan Anak Dengan Kreatif, (Edisi Revisi) Panduan menanamkan iman dan karakter kepada anak sejak dini, B.S Sidjabat menyatakan: barulah menjelang usia 12 tahun anak mulai mampu berpikir kombinatoris, dalam arti terlebih dahulu menyusun perangkat gagasan bagaimana masalah dapat dipecahkan (berhipotesa), berbagai cara dan kemungkinan: baru selanjutnya ia melakukan pekerjaannya. Jika penyelesaian masalah itu benar, anak dapat melakukannya lagi. Jadi, tidak ada semacam uji coba dalam cara berpikir ini, melainkan melalui perencanaan" (Sidjabat, B.S, 2012).

Pada usia ini anak belajar mandiri dan memiliki rasa ingin tahu yang sangat tinggi karena sudah mulai mampu untuk berpikir untuk menyelesaikan masalahnya sendiri. Orangtua juga dituntut untuk hadir dalam perkembangan anak usia ini agar bakat atau talenta yang ada pada dirinya terarah dan berkembang secara positif.

Pedoman pastoral keluarga Konferensi Waligereja Indonesia dengan terang menjelaskan bahwa Oragtua memberikan pendidikan yang utuh, yang meliputi pendidikan nilai moral, spiritual, sosial, dan kultural, Orangtua hendaknya mengarahkan pendidikan dalam keluarga kepada tumbuh kembangnya nilai-nilai hakiki kehidupan manusiawi, agar anak-anak menjadi dewasa secara seimbang dalam segala aspek 42 kepribadiannya. Orangtua mempunyai tugas sebagai pendidik moral kristiani anak yang utuh dalam hal pendidikan nilai moral, spiritual dan kultural, agar anak usia 6-12 tahun menjadi dewasa secara seimbang dalam pembentukan kepribadiannya dan mampu berinteraksi antara sesamanya.

Peran Orangtua Dalam Pendidikan Moral Kristiani Anak Usia 6-12 Tahun

Peran orangtua sebagai pendidik moral kristiani adalah menjadi seseorang yang membuat orang lain menjadi memahami sesuatu yang belum dimengerti sebelumnya dan menjadi seseorang yang memiliki kepribadian anak yang lebih baik. Sikap dan perilaku yang ditunjukkan orangtua dalam berkomunikasi dengan anak akan mempengaruhi perilaku anak yang ditunjukkanya kepada sesamanya. Orangtua dalam berinteraksi dengan anak hendaknya menunjukkan sikap-sikap yang positif agar anak dalam lingkungan sekitarnya akan berperilaku secara positif.

Peran orangtua sebagai pendidik moral kristiani dengan mengajarkan hal-hal yang dapat membuat anak memiliki kejujuran, kemandirian, memiliki tanggung jawab sopan santun atau tata krama yang baik sudah dilaksanakan orangtua. Tetapi orangtua harus lebih memiliki jiwa sabar dalam menegur anak dan tetap memberikan contoh yang baik dapat ditiru anak.

Penanaman Nilai Moral Kristiani Anak Usia 6-12 Tahun

Penanaman nilai moral kristiani oleh orangtua kepada anak merupakan suatu keharusan. Mereka memiliki tanggung jawab untuk mengajari anak memiliki sikap sopan santun dan kemandirian pada diri anak, mengajak dan mendukung agar anak belajar beribadah untuk memupuk kerohaniannya agar mereka tumbuh lebih dewasa dalam iman. Orangtualah pembina rohani anak yang pertama artinya orangtua yang menuntun anak-anak mereka untuk mengikuti kegiatan-kegiatan Gereja seperti Minggu Gembira, misdinar/putra putri altar serta persiapan komuni.

Peran Orangtua dalam penanaman nilai moral dengan mengajari anak bagaimana bersikap sopan dan bertata krama yang baik pada yang lebih tua dan menanamkan nilai kemandirian telah dilaksanakan oleh orangtua di paroki ini. Namun Orangtua juga harus lebih banyak menghabiskan waktu bersama keluarga dan mengutamakan adanya komunikasi yang baik antara orangtua dengan anak dan makan bersama dalam keluarga.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian mengenai Orangtua Sebagai Pendidik Moral Kristiani Anak Usia 6-12 Tahun disimpulkan bahwa:

Orangtua telah melaksanakan perannya sebagai Pendidik moral bagi anak. Orangtua mengajari anak untuk jujur, menghargai orang lain, bertanggung jawab, berdoa sebelum makan, sebelum tidur, dan berbicara sopan kepada yang lebih tua. Meskipun upaya dalam pendidikan moral anak terdapat kesulitan karena pemahaman orangtua, pengaruh lingkungan sekitar dan niat anak untuk berkembang lebih baik belum maksimal. Hal lain yang terjadi adalah orangtua juga memperhatikan hidup rohani anak sbelum dan setelah melakukan aktivitas sehari-hari, misalnya dengan berdoa bersama sebelum dan setelah makan, mengikuti perayaan sabda dan perayaan ekaristi, melibatkan anak dalam kegiatan minggu gembira dan sebagainya.

Orangtua telah melaksanakan tugasnya sebagai pendidik moral kristiani dengan baik yaitu dengan membantu anak untuk bertanggung jawab dengan memberikan anak pekerjaan yang sederhana untuk dipertanggung jawabkan anak seperti mencuci piring, mencuci pakaian, menyapu rumah, menyapu halaman dan menjaga adik. Orangtua membantu anak menemukan jati diri melalui dukungan, motivasi dan arahan yang diberikan orangtua kepada anak. Orangtua melakukan komunikasi yang baik terhadap anak sehingga anak merasa diperhatikan dan menanamkan sikap sopan santun dan kemandirian kepada anak agar anak merasa dirinya diterima dan dihargai di dalam keluarga. Secara keseluruhan orangtua di paroki ini telah melaksanakan tugasnya sebagai pendidik moral kristiani dengan baik. Walaupun masih ada orangtua yang memiliki keseibukan, namun orangtua tidak lupa akan tugasnya dalam pendidikan moral anak-anak mereka.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada lembaga dan semua pihak yang membantu penulis menyelesaikan artikel ini. Semoga tulisan ini memberi manfaat bagi pembaca, dan orang-orang yang berkaitan dalm bidang pastoral.

DAFTAR PUSTAKA

- Sutarno, A. (2013). *Catholic Parenting*. balai Pustaka.
- Iskandar. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Gaung Persada, 2009.
- Komisi Kerasulan Kitab Suci KAM, Keluarga Mewartakan dan Bersaks! Seturut Sabda Allah, Pematangsiantar. Komisi Kerasulan Kitab Suci KAM, 2016.
- Kompendium Katekismus Gereja Katolik, diterjemahkan Oleh Harry Susanto,SJ Yogyakarta:

- Kanisius, 2009
- Konferensi Waligereja Indonesia, Familiaris Consortio. Jakarta: Grafika Mardi Yuana, 2011.
- Konferensi Waligereja Indonesia, Pedoman Pastoral Keluarga, Jakarta: Konsili Vatikan II, "Dekret Tentang Gaudium Et Spes" (GS) 48, Dokumen Konsili Vatikan II, Diterjemahkan Oleh R Hardawiryana: Jakarta: Dokumen Dan Penerangan KWI. Obor, 1993Obor, 2011.
- Leo, Sutanto. Kiat Sukses Mengelola Dan Mengajar Sekolah Minggu. Yogyakarta: ANDI, 2008.
- Lumbanbatu, J. S. (2019). Policy analysis implementation of 2013 thematic learning curriculum. 384.
- Moleong, Lexy J. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung:Remaja Rosdakarya, 2012.
- Peschke, Karl-Heinz. Etika Kristiani Jilid 1 Pendasaran Teologi Moral. Maumere: Ledalero, 2003.
- Seri Bina Keluarga. Keluarga Kristiani Dalam Dunia Modern Amanat Apostolik Familiaris Consortio. Semarang: Kanisius, 2011. Setyawan, I. Wawang. Tantangan Menjadi Orang Tua Yang Efektif menurut Familiaris Consortio. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara,2010.
- Sidjabat, B.S. Membesarkan Anak Dengan Kreatif, (Edisi Revisi), Panduan Menanamkan Iman Dan Karakter Kepada Anak Sejak Dini. Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2012.
- Stanisalus, Surip. Bimbing Anak Cinta Alkitab. Yogyakarta: Kanisius, 2010.
- Sugiono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Sutarno, Alfonsus. Catholic Parentin., Yogyakarta: Penerbit Kanisius. 2013.
- Suwito. Pr. Panduan Kesejahteraan dan Kebahagiaan Keluarga. Malang: Dioma, 2006.
- Wangga, Paskalis. Pola Asuh Orang Tua Dalam Membangun Konsep Diri Anak. Medan: Bina Media Perintis, 2016.